



**PENGARUH PEMBERIAN ASI TERHADAP KEJADIAN IKTERUS
PADA BAYI BARU LAHIR 0- 7 HARI DI UPT PUSKESMAS
WATAMPONE TAHUN 2023**

*The Effect Of Breastfeeding On The Incidence Of Jaundice In Newborn Babies
0-7 Days At The Watampone Community Health Center In 2023*

Sumarni¹, Susilawat², Sriwidyastuti³, Ermawati⁴

^{1,2,3,4}Universitas Andi Sudirman

*Email Corresponding: Sumarnimangiri1@gmail.com

Abstract

Jaundice is a disease that is very common in newborn babies, especially within 24 hours after birth. In newborns, it is divided into physiological icterus and pathological icterus. The aim of this research is to determine the effect of breastfeeding on jaundice in newborn babies aged 0 - 7 days at the Watampone Community Health Center UPT in 2023. This research method uses the Accidental Sampling Method which meets the Inclusion criteria. The population of the subjects of this research were all newborn babies at the Watampone Community Health Center UPT, with a sample of 30 people. The results of the analysis using the Chi-Square Statistical Test obtained a p value of ($p = 0.004 < 0.05$), so it can be concluded that there is an influence of breastfeeding on the incidence of jaundice in newborns 0 - 7 days old at the Watampone Community Health Center UPT.

Keywords: Breastfeeding, Jaundice, Newborn

Abstrak

Ikterus merupakan penyakit yang sangat rentang terjadi pada bayi baru lahir, terutama dalam 24 jam setelah kelahiran. Pada bayi baru lahir terbagi menjadi icterus fisiologis dan icterus patologis. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pemberian ASI dengan Ikterus pada bayi baru lahir 0 – 7 hari di UPT Puskesmas Watampone Tahun 2023. Metode penelitian ini menggunakan Metode Aksidental Sampling yang telah memenuhi kriteria Inklusi. Populasi dari subjek penelitian ini adalah seluruh bayi baru lahir di UPT Puskesmas Watampone, dengan sampel sebanyak 30 orang. Hasil analisis dengan menggunakan Uji Statistik Chi-Square diperoleh nilai p Value sebesar ($p = 0,004 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian ASI terhadap kejadian ikterus pada bayi baru lahir 0 – 7 hari di UPT Puskesmas Watampone.

Kata Kunci : Pemberian ASI, Ikterus, Bayi Baru Lahir

PENDAHULUAN

ASI merupakan nutrisi alamiah terbaik bagi bayi karena mengandung kebutuhan energi dan zat yang dibutuhkan selama enam bulan pertama kehidupan bayi. Namun ada kalanya seorang ibu mengalami masalah dalam pemberian ASI. Kendala yang utama adalah karena produksi ASI tidak lancar (Saleha, 2019).

ASI merupakan sumber makanan terbaik bagi bayi selain mengandung komposisi yang cukup sebagai nutrisi bagi bayi, Pemberian ASI juga dapat meningkatkan dan mengeratkan jalinan kasih sayang antara ibu dengan bayi serta

meningkatkan kekebalan tubuh bagi bayi itu sendiri. pemberian ASI sangat baik dan dianjurkan guna mencegah terjadinya ikterus pada bayi baru lahir dengan pemberian ASI yang sering bilirubin yang dapat menyebabkan terjadinya ikterus akan dihancurkan dan dikeluarkan melalui feses bayi (Maryunani, 2011).

Ikterus merupakan keadaan klinis berupa pewarnaan kuning yang tampak pada sklera dan kulit akibat penumpukan bilirubin dalam darah. Ikterus neonatorum termasuk masalah kesehatan yang sering ditemukan pada bayi-bayi baru lahir. Salah satu masalah kesehatan yang sering dialami bayi adalah ikterus neonatorum yaitu suatu kondisi dimana kadar bilirubin > 10 mg% (Muslihatun, 2018).

Ikterus merupakan penyakit yang sangat rentang terjadi pada bayi baru lahir, terutama dalam 24 jam setelah kelahiran, Pada bayi baru lahir terbagi menjadi ikterus fisiologis dan ikterus patologis. Ikterus fisiologis timbul pada hari kedua dan ketiga serta tidak mempunyai dasar patologis atau tidak mempunyai potensi menjadi kern ikterus. Ikterus patologis adalah ikterus dengan konsentrasi bilirubin serumnya bisa menjurus ke arah terjadinya kern ikterus bila kadar bilirubinnya tidak terkendali atau mencapai hiperbilirubinemia (Sukadi, 2015).

Ikterus merupakan keadaan klinis berupa pewarnaan kuning yang tampak pada sklera dan kulit akibat penumpukan bilirubin dalam darah. Ikterus neonatorum termasuk masalah kesehatan yang sering ditemukan pada bayi-bayi baru lahir. Salah satu masalah kesehatan yang sering dialami bayi adalah ikterus neonatorum yaitu suatu kondisi dimana kadar bilirubin > 10 mg% (Muslihatun, 2018).

Ikterus adalah menguningnya sklera, kulit atau jaringan lain akibat penimbunan bilirubin dalam tubuh atau akumulasi bilirubin dalam darah lebih dari 5 mg/dl dalam 24 jam, yang menandakan terjadinya gangguan fungsional dari hepar, sistem biliary, atau sistem hematologi (Jejeh, 2018).

Ikterus adalah kuning pada kulit atau organ lain akibat penumpukan bilirubin dimana pada bayi baru lahir terbagi menjadi ikterus fisiologis dan patologis. Ikterus fisiologis timbul pada hari kedua dan ketiga serta tidak mempunyai dasar patologis atau tidak mempunyai potensi menjadi kern ikterus. Ikterus patologis adalah ikterus dengan konsentrasi bilirubin serumnya bisa menjurus ke arah terjadinya kern ikterus bila kadar bilirubinnya tidak terkendali atau mencapai hiperbilirubinemia (Haryono, 2014).

WHO (World Health Organization) melaporkan bahwa AKB tahun 2010 secara global sebesar 40/1.000 kelahiran hidup, sedangkan di Indonesia sebesar 27/1.000 kelahiran hidup. Berdasarkan survei kedokteran tahun 2012, AKI Sumatera Barat masih 212 per 100.000 KH dan AKB 27 per 1.000 KH. Sementara, sedangkan AKI di Kota Padang pada tahun 2013 adalah 84 per 100.000 KH dan AKB 64 per 1000 KH, meningkat di tahun 2014 menjadi 94 per 100.000 KH dan AKB 60 per 1000 KH. Berdasarkan hasil SDKI 2017 untuk provinsi Sulawesi Selatan diestimasikan sebesar 19 per 1.000 kelahiran hidup. Kematian neonatal menyumbang lebih dari setengahnya kematian bayi (59,4%) sedangkan jika dibandingkan angka kematian balita, kematian neonatal menyumbangkan 47,5%. sesuai target SDGs, AKI harus diturunkan sampai 70 per 100.000 KH dan AKB sampai 23 per 1.000 KH (SDKI, 2017).

Pada Negara ASEAN (Association of South East Asia Nations) seperti di

Singapura 3 per1000 kelahiran hidup, Malaysia 5,5 per 1000 kelahiran hidup, Thailand 17 per1000 kelahiran hidup, Vietnam 18 per 1000 kelahiran hidup, dan Indonesia 27per 1000 kelahiran hidup. Angka kematian bayi di Indonesia masih tinggidi negara ASEAN lainnya, Jika dibandingkan dengan target dari MDGs (Millenium Development Goals) tahun 2015 yaitu 23 per 1000 kelahiran hidup.

Beberapa hal berikut ini bisa jadi solusi untuk mengatasi ikterus: Tingkatkan frekuensi pemberian ASI pada si kecil hingga setidaknya 8-12 kali per hari, sehingga bilirubin berlebih akan keluar melalui fesesnya, Jemur bayi di bawah sinar matahari pada pukul 7-9 pagi selama sekitar 30 menit, Terapi sinar atau fototerapi akan membantu memecahkan bilirubin, sehingga bilirubin tidak harus diubah terlebih dulu oleh hati (Sunar, 2019).

Menurut data dinas kesehatan provinsi Sulawesi selatan pada tahun 2017, jumlah bayi normal sebanyak 141,744 jiwa, Ikterus 276 (51,35%) Bayi yang meninggal karena ikterus sebanyak 100 jiwa. (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan).

Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bone pada tahun 2018 jumlah bayi baru lahir sebanyak 13,444 orang, tahun 2019 jumlah bayi baru lahir 13,105 orang dan pada tahun 2020 jumlah jumlah bayi baru lahirsebanyak 13,434 orang (Data Dinkes Kab. Bone, 2018-2020).

Data yang diperoleh dari Puskesmas Watampone pada tahun 2018 jumlah bayi baru lahir 924 orang, tahun 2019 Sebanyak 908 orang dan pada tahun 2020 Sebanyak899 orang. (Data Puskesmas Watampone,2018-2020).

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa angka kejadian ikterus dengan pemberian ASI yang kurang dari delapan kali per hari mempunyai resiko untuk terkena ikterus. Hal ini menunjukan bahwa frekuensi menyusui mempengaruhi terjadinya ikterus (Ulfa, dkk 2018).

Berdasarkan hasil peneliti Ibu memberikan ASI kepada bayinya namun tidak mengetahui tentang ikterus dan manfaat ASI. Berdasarkan uraian di atas maka saya tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Pemberian ASI Dengan Kejadian Ikterus Pada Bayi Baru Lahir 0- 7 hari di UPT Puskesmas Watampone ".

METODE

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah metode Survey Analitik yaitu survey atau penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena kesehatan itu terjadi. Kemudian menganalisis dinamika korelasi antara fenomena atau antara faktor resiko dengan faktor efek.

Rancangan pada penelitian ini dilakukan secara cross sectional, yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara data variabel bebas dan terikat dengan cara pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat, dan tiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja. Hal ini tidak berarti bahwa semua subyek penelitian diamati pada waktu yang sama (Notoatmodjo, 2014).

Penelitian ini di lakukan di wilayah kerja Puskesmas Watampone. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian di karenakan tersedianya sampel yang memadai, lokasi mudah di jangkau dan belum ada di lakukan penelitian tentang hubungan pemberian asi dengan kejadian ikterus pada bayi baru. Populasi dari

subjek penelitian ini adalah seluruh bayi baru lahir di Puskesmas Watampone pada bulan April s/d Mei 2023. Pada penelitian ini sampel di ambil sebanyak 30 responden.

Teknik pengambilan sampel yaitu dengan metode aksidental sampling yang telah memenuhi kriteria inklusi. Adapun karakteristik yang telah di tentukan sesuai metode Inklusi dan Eksklusi.

Metode pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu melalui penyebaran kuesioner kepada ibu menyusui dengan menjelaskan kepada responden manfaat pemberian ASI terhadap dan pengaruh ASI terhadap kejadian ikterus. Setelah responden yang memenuhi criteria dan bersedia menjadi responden selanjutnya akan dilakukan pengisian informed consent untuk kesediaan menjadi responden penelitian. Analisis data dilakukan dengan Bivariat dan Univariat.

HASIL

Dari data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan Di UPT Puskesmas Watampone Kec. Tanete Riattang Barat Kab. Bone pada bulan April s/d Mei 2023 terdapat 30 Ibu Bersalin. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah aksidental sampling yang memenuhi kriteria inklusi.

Metode pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu melalui penyebaran kuesioner kepada ibu menyusui dengan menjelaskan kepada responden manfaat pemberian ASI terhadap dan pengaruh ASI terhadap kejadian ikterus. Setelah responden yang memenuhi kriteria dan bersedia menjadi responden selanjutnya akan dilakukan pengisian informed consent untuk kesediaan menjadi responden penelitian. Dengan pengolahan data menggunakan uji chi-square.

Setelah data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan computer pada program SPSS Versi 20 Selanjutnya data univariat dan bivariat disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Pemberian ASI Dengan Kejadian Ikterus Pada Bayi Baru Lahir 0-7 Hari Di UPT Puskesmas Watampone Tahun 2023

No	Pemberian ASI	Ikterus				Jumlah	%	P Value
		Ya		Tidak				
		F	%	F	%			
1.	Baik	3	17,6%	14	82,3%	17	100%	0,004
2.	Kurang	9	69,2%	4	30,7%	13	100%	
Total		12	40%	18	60%	30	100%	

Sumber: Uji Chi Square

Hasil penelitian pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 30 responden terdapat 17 responden yang frekuensi pemberian ASInya sering (8-12 kali sehari) sebagian besar bayinya tidak mengalami ikterus yaitu sebanyak 14 (82,3%) orang dan sebagian kecil bayinya mengalami ikterus yaitu sebanyak 3 (17,6%) orang. Sedangkan dari 13 responden yang frekuensi pemberian ASInya tidak sering (<8-12 kali sehari) sebagian besar bayinya mengalami ikterus sebanyak 9 (69,2%) orang dan sebagian kecil bayinya tidak mengalami Ikterus yaitu sebanyak

4 (30,7%) orang.

Hasil analisis dengan menggunakan uji statistik chi-square diperoleh nilai p value sebesar 0,004 dengan taraf signifikansi 0,05 ($p < 0,05$), karena ($P = 0,004 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian ASI terhadap kejadian ikterus pada bayi baru lahir 0-7 hari di UPT Puskesmas Watampone Tahun 2023.

PEMBAHASAN

ASI sebagai makanan alamiah adalah makanan terbaik yang dapat diberikan oleh seorang ibu pada anak yang baru dilahirkannya. Komposisinya berubah sesuai dengan kebutuhan bayi pada setiap saat yaitu kolostrum (ASI awal) pada hari ke empat hingga ke tujuh dilanjutkan dengan ASI peralihan dari minggu ke tiga hingga ke empat, selanjutnya ASI matur. ASI yang keluar pada permulaan menyusu (foremik susu awal) berbeda dengan ASI yang keluar pada akhir penyusuan (bindmilk susu akhir). ASI yang diproduksi ibu yang melahirkan premature komposisinya juga berbeda dengan ASI yang dihasilkan oleh ibu melahirkan cukup bulan. Selain itu, ASI juga mengandung zat pelindung yang dapat melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi (Long KZ, 2015).

Berdasarkan penelitian pengaruh pemberian ASI terhadap kejadian ikterus pada bayi baru lahir 0-7 hari di UPT Puskesmas Watampone Tahun 2021 didapatkan hasil umur ibu post partum paling banyak didapatkan 20-35 tahun yaitu sebanyak 26 (86,7%) yang dimana umur tersebut merupakan usia produktif sehingga menjadi pendukung terhadap keberhasilan pemberian ASI yang mencegah kejadian ikterus pada bayi. Pendidikan paling banyak didapatkan SMA-S2 yaitu sebanyak 17 (56,7%) yang dimana ini menjadi pembanding terhadap perlunya ilmu dimana semakin tinggi pengetahuan maka semakin banyak pengetahuan ibu tentang ikterus. Pekerjaan paling banyak didapatkan tidak bekerja yaitu sebanyak 23 (76,7%) dimana menjadi pembanding antara bekerja dan tidak bekerja jika ibu tidak bekerja maka semakin sering bayinya disusui sehingga dapat mencegah terjadinya ikterus, dibandingkan dengan ibu yang bekerja karena pekerjaan kadang menjadi penghambat pemberian ASI sehingga banyak peluang terjadinya ikterus pada bayi baru lahir.

Hasil analisis antara pemberian ASI dengan kejadian ikterus yang berhubungan bahwa semakin sering ASI diberikan maka kejadian ikterus rendah, walaupun pada penelitian ini masih ada 3 (17,6%) orang yang mengalami ikterus dikarenakan bayi sering menyusu namun tidak minum ASI. Artinya, bayi hanya mengepeng pada puting payudara ibu. Karena posisi bayi dan pelekatan mulu bayi pada puting payudara ibu belum tepat. Akibatnya, bayi kesulitan untuk mengeluarkan ASI atau kolostrum dari payudara ibu (Ramdhanti, 2018).

Dan pada penelitian ini masih ada 4 (30,7%) orang yg tidak mengalami ikterus dengan pemberian ASI yang tidak sering, dikarenakan ibunya rajin menjemur bayinya dibawah sinar matahari selama sekitar 30 menit, sehingga namun pemberian ASInya tidak sering atau kurang akan tetapi ibu rajin melakukan terapi sinar atau fototerapi yang membantu memecahkan bilirubin dalam darah. (Sunar, 2015).

Hasil ini sejalan dengan penelitian bahwa ada pengaruh pemberian ASI terhadap kejadian ikterus karena ($P = 0,004 < 0,05$). Penelitian yang dilakukan

khairunnisak (2017) tentang hubungan pemberian ASI dengan kejadian ikterus pada bayi baru lahir 0-7 hari di Rumah sakit umum daerah dr.Zainoel Abidin Banda Aceh. Air susu ibu (ASI) adalah suatu emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa dan garam-garam anorganik yang sekresi oleh kelenjar mammae ibu, yang berguna sebagai makanan bagi bayinya. Sedangkan ASI Eksklusif adalah perilaku dimana hanya memberikan Air susu ibu (ASI) saja kepada bayi sampai umur 6 bulan tanpa makanan dan ataupun minuman lain kecuali sirup obat.

Menurut penelitian (Angraini, H 2016) ada hubungan kecukupan ASI dengan kejadian ikterus pada neonatus di RSUD dr.H.Abdul Moeloek provinsi lampung disebabkan karena bayi yang kurang mendapat suplei asupn ASI maka tidak ada stimulus terjadinya pergerakan sistem pencernaannya (usus) karena pada masa usia 0-28 hari bayi hanya mengomsumsi ASI. akan menyebabkan kadar bilirubin yang seharusnya dikeluarkan bersama feses akan menumpuk dalam darah sehingga terjadi ikterus.

karena ibu yang memiliki darah A dan bayi B atau O akan menyebabkan hemolisis atau penghancuran eritrisit pada bayi sehingga berdampak pada peningkatan kadar bilirubin.

Menurut peneliti, ASI adalah sumber makanan terbaik bagi bayi selain mengandung komposisi yang cukup sebagai nutrisi bagi bayi, Pemberian ASI juga dapat meningkatkan dan mengeratkan jalinan kasih sayang antara ibu dengan bayi serta meningkatkan kekebalan tubuh bagi bayi itu sendiri. Ikterus merupakan penyakit yang sangat rentang terjadi pada bayi baru lahir, terutama dalam 24 jam setelah kelahiran, dengan pemberian ASI yang sering, bilirubin yang dapat menyebabkan terjadinya ikterus akan dihancurkan dan dikeluarkan melalui urine. Sehingga dapat di simpulkan bahwa perlunya ibu untuk memberikan ASI sesering mungkin untuk mencegah ikterus pada bayi baru lahir (Nofrida, 2017).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa terdapat Pengaruh Pemberian ASI Terhadap Kejadian Ikterus Pada Bayi Baru Lahir 0- 7 Hari di UPT Puskesmas Watampone Tahun 2023, sehingga perlunya ibu untuk memberikan ASI sesering mungkin untuk mencegah ikterus pada bayi baru lahir.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan. *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan 2017*.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Bone. *Profil Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan 2020*.
- Haryono. (2014). *Kejadian Ikterus Pada Bayi Baru Lahir 0-7 Hari*. Jakarta: EGC.
- Jejeh. (2018). *Asuhan Neonatus Bayi Dan Anak Balita*. Jakarta: TIM
- Khaerunnisak. (2017). *Pengaruh Pemberian ASI Dengan Kejadian Ikterus Pada Bayi Baru Lahir 0-7 Hari Di Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh*.
- Maryunani. (2011). *ASI Eksklusif Dan Manajemen Laktasi*. Jakarta: Trans Info Media.
- Muslihatun. (2018). *Asuhan Neonatus Bayi Dan Balita*. Yogyakarta: Fitramaya.
- Ramadhanti. (2016). *Hubungan Frekuensi Pemberian ASI Dengan Kejadian Ikterus Pada Bbl 2-10 Hari Di Bpm N Pandang Panjang Tahun 2016*



Dalam <http://ejurnal.stikesprimanusantara.ac.id> diakses tanggal 03 Januari 2017

Saleha. (2019). *Hubungan Pemberian ASI Dengan Kejadian Ikterus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

SDKI. (2017). *Angka Kematian Ibu Dan Bayi Di Indonesia*. Jakarta: Depkes RI.

Sukadi. (2015). *Ikterus Fisiologis Dan Ikterus Patologis*. Jakarta: Depkes RI

Sunar. (2019). *Buku Pintar ASI Eksklusif* Jogjakarta: DIVA Press.

Ulfa, dkk. (2015). *Hubungan Frekuensi Pemberian ASI Dengan Kejadian Ikterus Neonatorum Di Wilayah Bps Vivi Umamiyanto Surabaya*